



UBAYA
UNIVERSITAS SURABAYA



National Conference

**PROMOTING HARMONY
IN URBAN COMMUNITY:
A MULTI-PERSPECTIVE APPROACH**

Surabaya, October 4, 2012

**30 TAHUN (LUSTRUM VI)
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SURABAYA**

Proceedings

Book 1

Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

PROCEEDING BOOK-1

PROCEEDING BOOK-1

A. Educational *National Conference* 1

PROMOTING HARMONY IN URBAN COMMUNITY: A MULTI-PERSPECTIVE APPROACH

OCTOBER 4, 2012

DAFTAR ISI

30 TAHUN (LUSTRUM VI)
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SURABAYA
1982-2012

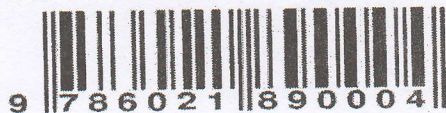
B. *Urban Setting* 398

C. *Social Setting* 556

D. *Cross Cultural Setting* 671

PROCEEDING BOOK

ISBN 978-602-18900-0-4



Diterbitkan oleh:
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Editor : Hartanti, dkk.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Laporan Ketua Panitia Pelaksana Dies Natalis Ke 39 Fakultas Psikologi UBAYA	ii
Susunan Panitia	iv
Susunan Acara	vi
Pemenang Lomba Karya Tulis Guru.....	vii
Sambutan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya	viii
Sambutan Rektor Universitas Surabaya	ix
Daftar Isi	x

Pemakalah National Conference Dies Natalis Ke 30 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

A. Educational Setting

1. **Aniva Kartika - Sinergi Guru Pendamping Khusus, Guru Reguler, Manajemen Sekolah, dan Orangtua: Rancangan untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Inklusi** 1
2. **Dewi Puri Astiti- Pengetahuan dan Aplikasi Para Pendidik PAUD di Denpasar Terkait Prinsip-prinsip dan Tahap-tahap Perkembangan Anak.....** 16
3. **Hefilna Susanna, Pratidina Kartika P., Rahmaisyah Dwi Riztina - Ibu Cerdas (Ceria dalam Memasak) Anak Sehat: Peran Pelatihan pada Ibu PAUD tentang Perilaku JajananSehat** 24
4. **Hemy Heryati Anward - Komparasi Kemampuan Mengingat Siswa di Sekolah Dasar Kota Banjarbaru dengan Tingkat Kebisingan Rendah, Sedang, dan Tinggi.....** 37
5. **Nurul Hidayati - Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini** 53
6. **Shella Tanriady, Hartanti, Nanik- Peran Time Management dan Self Control terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa** 61

B. Family Setting

1. **Angki Triandini, Soerjantini Rahaju, Listyo Yuwanto - Analisis Faktor Pembentuk Motivasi Bermain Game Online It Girl di Facebook pada Emerging Adulthood.....** 69
2. **Bagus Wismanto -The Multifactor Determinants of Marital Couples Satisfaction in Central Java** 84
3. **Endah Puspita Sari- Back to Air Susu Ibu** 92
4. **Fransiska Iriani R. Dewi, Widya Risnawaty - Resiliensi dan Perilaku Beresiko Pada Remaja (Studi Perbandingan Remaja di Jakarta dan Yogyakarta).....** 109

- DAFTAR ISI
5. **Hetti Rahmawati** - Survey and Early Development of Parent Support Training Model in Adolescent Drug Abuse Relapse Prevention 122
 6. **Novi Qonitatin** - Penyesuaian Perkawinan dengan Kecenderungan Kesenjangan Konsep Peran Suami Istri 128
 7. **Rochimatul Mukarromah, Fathul Lubabin Nuqul** - Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 136
 8. **Siti Rohmah Nurhayati** - Flourishing Marriage: Gambaran Perkawinan yang Harmonis 153
 9. **Sri Winarni, Wiwin Martianingsih** - Dampak Program Stop Merokok terhadap Perilaku Merokok Warga Kota Blitar 164
 10. **Tipa Pattirany, Rahmi Lubis** - Konsep Diri dan Strategi Coping pada Ibu Tunggal 180
 11. **Wiwien Dinar Pratisti** - Peran Ibu dalam Transmisi Nilai-nilai Kebahagiaan pada Anak (Mother's Role in The Transmission of Happiness Values to Their Children) 194
 12. **Yessi Elita** - Berbagi Pengetahuan Melalui Aplikasi On-Line (Sistem Manajemen Pengetahuan)..... 202

C. Community Mental Health Setting

1. **Andre Evan Christian, Diah Fitriana, Putri Ridha Febryca, Ratih Paramitha C., Hartanti, Nanik** - Dinamika Psikologi Obsessive Compulsive Disorder..... 209
2. **Bayu Perdana, Lim Swie Hok, Putu Ayu Megaasri, Hartanti, Nanik** - Intervensi Psikologi Terhadap Fobia Udang..... 223
3. **Bonnie Budiono, Paramita Ika Putri, Yohannes Kurniawan, Yudhi Prasetya, Hartanti, Nanik**- Intervensi Psikologi Fobia buah Durian..... 236
4. **Dewi Puri Astiti, Luh Made Karisma Sukmayanti**- Stres dan Perilaku Coping Ibu Bekerja Yang Menyusui secara Eksklusif 250
5. **Erwinda Trisatya, Sendy Limono, Shella Tanriady, Hartanti, Nanik** - Intervensi Psikologis terhadap Gangguan Obsesif Kompulsif "*Checking*"..... 259
6. **Fitria Fatmawati, Mira Ayu Putri, Hartanti, Nanik** – Self Control dan Time Management dalam Penanganan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa X..... 273
7. **Henny E. Wirawan**- Gambaran Reaksi Emosional, Stres, dan Depresi Penyandang Lupus (ODAPUS): Studi terhadap 4 Penelitian tentang Systemic Lupus Erythema-Tosus..... 281
8. **Indah Yasminum Suhanti**- Penataan Ruang Lapas untuk Peningkatan Kesehatan Mental Narapidana dan Pekerja Lapas (Studi Deskriptif Analitik)..... 301

Flourishing Marriage: Gambaran Perkawinan yang Harmonis

Siti Rohmah Nurhayati

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email : stiroma@yahoo.com

Perkawinan yang harmonis merupakan salah satu indikator perkawinan yang berkualitas, sehingga upaya yang dilakukan oleh individu maupun lembaga untuk mewujudkan perkawinan yang harmonis dalam masyarakat. Perkawinan yang harmonis juga menjadi gambaran perkawinan yang diidamkan, terutama dalam masyarakat kolektif seperti di Asia khususnya di Indonesia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berkembang juga konsep-konsep kualitas perkawinan yang mendekati ideal sesuai dengan harkat kemanusiaan itu sendiri. Salah satu konsep kualitas perkawinan yang muncul belakangan ini adalah *flourishing marriage* yang dianggap sebagai perkawinan dengan kualitas paling tinggi. Salah satu indikator dari *flourishing marriage* ini adalah adanya harmoni aktifitas dan tujuan perkawinan antara suami dan isteri. Tulisan ini akan membahas seluk beluk *flourishing marriage* sebagai gambaran perkawinan yang harmonis.

Kata kunci : Perkawinan, *Flourishing marriage*

Perkawinan merupakan institusi yang penting bagi manusia. Selain untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, baik buruknya perkawinan dapat mempengaruhi keseluruhan kehidupan individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu perkawinan yang berkualitas tinggi merupakan dambaan dari semua orang, sehingga setiap perkawinan diupayakan untuk menjadi berkualitas tinggi agar memberikan dampak positif bagi pasangan suami isteri maupun anak-anak. Salah satu indikator kualitas perkawinan adalah adanya harmoni dalam perkawinan. Di dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia, harmoni sosial mendapatkan nilai yang tinggi. Harmoni masyarakat individu untuk bertindak sesuai dengan cara-cara yang sudah ditetapkan dalam norma sosial yang dapat meminimalisir konflik dan pertentangan sosial.

Sebagai sebuah institusi yang menghubungkan dua orang yang berbeda, perkawinan memiliki potensi konflik yang cukup besar. Tidak jarang konflik tersebut berujung pada perceraian. Data perceraian di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan statistik perkara perceraian dari Direktorat Jenderal Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia jumlah perceraian yang diputus oleh Pengadilan Agama seluruh Indonesia pada tahun 2011 adalah berjumlah 276.690 kasus, meningkat dibandingkan jumlah tahun 2010, yaitu 251.208 kasus dan tahun 2009 sejumlah 223.371 kasus serta tahun 2008 sebanyak 193.189 kasus (Direktorat Jenderal Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2012). Kecenderungan peningkatan angka perceraian tersebut tentu saja perlu diperhatikan, karena sebetulnya tidak ada pasangan yang menginginkan adanya perceraian pada saat memutuskan menikah. Oleh karena itu salah cara untuk menjaga keutuhan perkawinan



adalah mengembangkan dan menjaga harmoni antara suami isteri. Salah satu konsep perkawinan yang harmonis adalah *flourishing marriage* yang diajukan oleh Fowers & Owenz (2010).

Tinjauan Pustaka

Flourishing Marriage

Konsep *flourishing* tidak dapat dipisahkan dengan dua tradisi teori-teori dalam filsafat maupun psikologi berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan (*well-being*). Pertama adalah teori-teori subjektif yang di dalam psikologi disebut teori-teori hedonistic, serta kedua adalah teori-teori objektif yang dikenal dengan teori eudaimonic (Ruyter, 2007). Teori hedonistic memandang kebahagiaan dan *well-being* sebagai suatu hal yang sifatnya subjektif, karena berkaitan dengan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri (Deci & Ryan, 2008). Orang berbahagia jika dia percaya dan hanya jika dia percaya bahwa dia bahagia atau mengalami *well-being* (Ruyter, 2007). Secara operasional kebahagiaan atau *well-being* diinterpretasikan sebagai mengalami perasaan positif yang tinggi, perasaan negative yang rendah, serta kepuasan yang tinggi dalam kehidupannya (Deci & Ryan, 2008).

Perspektif kedua, yaitu teori-teori eudaimonic yang memandang *well-being* lebih sekedar kebahagiaan, karena orang yang menyatakan bahagia (mengalami perasaan positif) tidak selalu berarti bahwa dia secara psikologis baik (Deci & Ryan, 2008). Tradisi eudaimonic dalam penelitian-penelitian *well-being* muncul dari filsafat kebahagiaan Aristoteles. Definisi kebahagiaan manusia menurut Aristoteles berpusat pada maknanya untuk hidup dengan kehidupan yang bermakna dan kehidupan yang merepresentasikan keunggulan manusia (Ryan, dkk, 2006). Konsep eudaimonic menganggap bahwa *well-being* bukan merupakan *outcome* atau kondisi akhir, namun suatu proses memenuhi atau merealisasikan sifat baik atau *daimon* dari seseorang (Deci & Ryan, 2008). *Daimon* adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang, dan realisasi potensi tersebut merepresentasikan pemenuhan terbesar dalam kehidupan. *Daimon* meliputi potensi-potensi yang dimiliki oleh semua manusia berupa kebaikan dari spesies manusia serta potensi unik yang membedakan individu satu dengan lainnya. *Daimon* merupakan suatu keunggulan, kesempurnaan dalam perjuangan seseorang dan oleh karena itu dapat memberikan makna dan arah dalam kehidupannya. Usaha untuk hidup sesuai dengan *daimon*, atau untuk merealisasikan potensi-potensi diri akan dapat meningkatkan suatu kondisi yang disebut sebagai *eudaimonia* (Waterman, 1993).

Menurut Aristoteles, *eudaimonia* merupakan bentuk tertinggi kehidupan manusia (Fowers & Owenz, 2012a). *Eudaimonia* dapat diterjemahkan sebagai kebahagiaan maupun *flourishing*. Namun demikian penerjemahan *eudaimonia* menjadi kebahagiaan sering menimbulkan kesalahfahaman karena kebahagiaan pada umumnya dikonotasikan dengan keadaan afektif saja yang sifatnya sementara.



suami isteri yang dapat diarahkan pada tujuan manusia yang bermakna secara bersama-sama dan aktifitas serta hubungan tersebut dapat bervariasi dalam keunggulannya. Perkawinan yang *flourish* adalah ketika aktifitas-aktifitas tersebut diarahkan dalam cara-cara yang bermakna dan komunal. Perkawinan yang *flourishing* merupakan perkawinan yang berkualitas. Persahabatan sebagaimana ada dalam perkawinan sangat penting dalam *eudaimonia* sebagai hubungan yang ditujukan untuk mendukung dan mewujudkan pencapaian tujuan bermakna yang mutual. Fowers & Owenz (2010) menjelaskan konsep *flourishing* yang bersumber dari pendapat Aristoteles tentang *eudaimonia*. Pertama, *flourishing* merupakan suatu aktifitas, berbeda dengan ukuran lain dari kualitas perkawinan yang menekankan pada perasaan dan kepuasan. Kedua, aktifitas dalam kehidupan yang *flourishing* adalah menyenangkan. Adalah menyenangkan ketika mencapai tujuan-tujuan yang bermakna. Ketiga, *flourishing* merupakan pola aktifitas yang terintegrasi, lengkap, dan saling berhubungan. Keempat, *flourishing* berkaitan dengan kebahagiaan sehingga aktifitas yang dilakukan dimotivasi secara positif oleh aspirasi untuk membawa kebahagiaan. Kelima, kehidupan yang *flourishing* secara substantial terdiri dari pencapaian tujuan manusia yang baik. Tujuan tersebut menurut Aristoteles (dalam Fowers & Owenz, 2010) sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial yaitu mencari pengetahuan, rasa bermartabat, keadilan yang menjadi ciri-ciri kebaikan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *flourishing marriage* adalah perkawinan yang ditandai dengan aktifitas-aktifitas yang baik dan bermakna secara bersama-sama antara suami isteri, yang diarahkan pada pencapaian tujuan manusia yang mulia.

Indikator Flourishing Marriage

Flourishing marriage mensyaratkan aktifitas pencapaian tujuan perkawinan yang tinggi (Fowers & Owenz, 2010). Menurut Fowers (2010), karakteristik utama dari aktifitas konstitutif adalah bahwa tindakan yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari tujuan seseorang. Aktifitas konstitutif merupakan bagian dari keseluruhan realisasi tujuan seseorang. Oleh karena itu, aktifitas konstitutif tidak bisa dipisahkan dari tujuannya, maka tindakan tersebut memiliki nilai dalam diri. Selain itu aktifitas konstitutif tidak terpisahkan dari karakter pelakunya. Hal tersebut disebabkan karena aktifitas konstitutif membantu seseorang menjadi jenis orang tertentu. Mengidentifikasi diri dengan aktifitas dan tujuan sebagaimana ada dalam aktifitas konstitutif sangat penting dengan jarak kalkulatif seseorang dari cara yang digunakannya dalam mencapai tujuan yang instrumental. Jadi aktifitas konstitutif merupakan bagian dari membentuk identitas dan kebahagiaan seseorang. Misalnya seorang yang penyayang adalah orang yang selalu bertindak menyanggah orang lain. Ketika aktifitas seseorang membentuk jenis kehidupan tertentu atau pencapaian



makna secara bermakna di sini terdapat kontinuitas dan *cumulativeness* yang tidak terdapat di dalam aktifitas
unggulannya. Perilaku instrumental.
cara-cara yang bermakna aktifitas pencapaian tujuan konstitutif, *flourishing marriage* juga mensyaratkan
n yang berkualitas pencapaian tujuan bersama yang tinggi (Fowers & Owenz, 2010). Menurut Fowers
dalam *eudaimonia* tujuan bersama hanya dapat dicari dan dicapai melalui partisipasi dalam aktifitas komunal.
aian tujuan bermakna caranya cara untuk mencapai kebaikan bersama adalah mencapainya bersama orang lain.
g bersumber dari seseorang tidak dapat memperoleh persahabatan, keintiman, serta kerjasama
tu aktifitas, berkeadilan sendiri. Kebaikan bersama bukan hanya ide atau perasaan jangka pendek, tetapi
aan dan kepuasan menjadi bagian dari aktifitas yang dapat diamati dan berkelanjutan. Kebaikan bersama
adalah menyenangkan sebagai akhir yang paling bernilai dan bermakna yang dicapai orang, dan selalu merupakan
pakan pola aktifitas efektif. Oleh karena pencapaian tujuan bersama tidak dapat dicapai secara individual, hal
erkaitan dengan kerjasama juga tidak dapat dibagi dan dikompetisikan. Sebagai contoh persahabatan, kerjasama,
untuk membawa kerjasama, dan demokrasi tidak dapat dibagi diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya
paian tujuan manusia (Fowers, 2012b).

Berkaitan dengan aktifitas pencapaian tujuan konstitutif bersama tersebut, Fowers &
huan, rasa memiliki (Fowers & Owenz, 2010) menyebutkan indikator dari adanya tujuan bersama dan bersifat konstitutif
adalah orientasi komunal dalam hubungan, *couple identity*, akomodasi, memaafkan,
flourishing marriage komitmen. Beberapa indikator tersebut menjadi tujuan bersama karena membutuhkan
na secara bersama-sama kerjasama pasangan, dan bersifat konstitutif karena cara untuk mencapainya tidak dapat
g mulia.
Orientasi komunal dalam hubungan. Orientasi komunal menggambarkan tingkat individu
sian mengasumsikan tanggungjawab akan kesejahteraan pasangan dalam suatu hubungan dan
kawinan konstitutif memiliki sifat positif untuk memberikankan manfaat kepada pasangannya ketika kebutuhan akan
a dari aktifitas konstitutif tersebut muncul. Pemberian maupun penerimaan manfaat dalam hubungan komunal
an seseorang. Aktivitas tersebut berkaitan dengan orientasi pertukaran. Keuntungan atau manfaat dalam orientasi komunal bukan
g. Oleh karena itu, keuntungan merupakan bagian dari hubungan pertukaran. Di dalam hubungan komunal, penerimaan manfaat
iliki nilai dalam orientasi komunal tidak menciptakan hutang atau kewajiban untuk mengembalikannya ketika pemberi membutuhkan.
al tersebut disebabkan pemberian manfaat atau keuntungan lebih didasarkan pada respon terhadap kebutuhan pasangan
tu. Mengidentifikasi hubungan komunal bukan tidak memberikan reward pada masing-masing individu yang terlibat di
stitutif sangat bermakna (Clark & Mills, 1979). Meskipun tidak didasarkan pada pertukaran keuntungan atau manfaat,
am mencapai tujuan pasangannya (Clark & Mills, 1993). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang
entitas dan kehidupan memiliki atau berada dalam hubungan yang komunal dengan pasangannya memiliki perhatian
bertindak menyangkut pasangannya yang lebih besar terhadap kebutuhan pasangan (Clark, dkk, 1986; 1989) dan membantu pasangan
atau mencapai tujuan pasangannya lebih banyak ketika kebutuhan tersebut telah diketahui (Clark, dkk, 1987), serta mengalami
kepuasan dalam perkawinan (Mills, dkk, 2004; Clark, dkk, 2010). Orientasi komunal terbukti



berhubungan secara positif dengan emosi positif ketika berkorban untuk pasangan, merasa dihargai oleh pasangan atas pengorbanannya, serta mengalami kepuasan dalam hubungan dengan pasangan pada saat melakukan pengorbanan (Kogan, dkk, 2010). Penelitian Sheldon & Cooper (2008) juga menunjukkan bahwa pencapaian tujuan komunal lebih berhubungan dengan peningkatan *well-being* dibandingkan pencapaian tujuan agensi. Oleh karena itu orientasi komunal dapat dimasukkan dalam aktifitas pencapaian tujuan bersama (Fowers & Owenz, 2010).

Couple Identity. Menurut Fowers & Owenz (2010), perluasan diri melalui beberapa proses dyadic merupakan jalan untuk terjadinya proses pembentukan tujuan bersama. Perluasan diri merupakan sifat manusia yang mengaburkan batasan antara diri dengan orang lain. Salah satu kontrak perluasan diri adalah *couple identity*. *Couple identity* merujuk pada tingkat individu bertingkah bahwa hubungan yang ia jalani sebagai sebuah tim, dan tidak memandangnya sebagai sebagai dua individu yang terpisah (Stanley & Markman, 1992). *Couple identity* merupakan sebagai bagian dari identitas sosial. Brewer & Gardner (1996) menyebutnya sebagai identitas relasional. Identitas relasional datang dari hubungan pasangan intim seperti orangtua-anak, suami-isteri, sahabat, serta keanggotaan dalam kelompok kecil yang saling bertatap muka satu sama lain. Brewer (1996) menjelaskan bahwa identitas sosial adalah kategorisasi dari diri pada unit sosial yang lebih inklusif yang mendepersonalisasi konsep diri, dari *saya* menjadi *kita*. Ketika identitas sosial diaktifkan sebagian besar dari gambaran konsep diri digeser menjadi apa yang dibagi dengan anggota dalam kelompok. Gagasan bahwa hubungan intim melibatkan pengaburan batasan antara diri dengan pasangan juga menjadi perhatian Aron, dkk (1991;1992). Sebelumnya Aron & Aron (dalam Aron, dkk, 1991) memperkenalkan *self-expansion model*, yang menyatakan bahwa orang termotivasi untuk masuk dan mempertahankan hubungan dekat untuk memperluas diri dengan melibatkan sumber-sumber, perspektif, dan karakteristik orang lain ke dalam dirinya. Aron, dkk (1991) melalui tiga eksperimennya menunjukkan bahwa ada implikasi kognitif dari hubungan dekat, yaitu masuknya orang lain ke dalam diri kita.

Komitmen. Secara umum komitmen didefinisikan sebagai intensi untuk mempertahankan hubungan sepanjang waktu (Stanley, dkk, 2010). Menurut Stanley & Markman (1992), komitmen mencakup dua kontrak yang berhubungan yaitu *personal dedication* dan *constraint commitment*. *Personal dedication* merujuk pada keinginan individu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungannya demi keuntungan bersama pasangan tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan melalui suatu keinginan (dan perilaku yang berhubungan) tidak hanya untuk melanjutkan hubungan, tetapi juga meningkatkannya, berkorban untuknya, berinvestasi untuknya, menghubungkan tujuan pribadi pada hubungan tersebut, serta mengupayakan kesejahteraan pasangan. Sementara *constraint commitment* merujuk pada kekuatan yang memaksa individu untuk mempertahankan hubungan terlepas dari dedikasi pribadinya. Paksaan mungkin datang dari tekanan internal

untuk pasangan, ... eksternal dan paksaan-paksaan tersebut mendukung stabilitas hubungan dengan kepuasan dalam hubungan. ... hubungan lebih mahal harganya secara ekonomi, sosial, personal, maupun (010). Penelitian ... Model komitmen yang lain diajukan oleh Johnson, dkk (1999) yang membagi aspek ... lebih berhubungan ... menjadi tiga, yaitu komitmen pribadi, komitmen moral, dan komitmen struktural. Komitmen ... si. Oleh karena itu ... tingkat keinginan seseorang untuk bertahan dalam hubungan; komitmen moral ... (Fowers & Owenz, 2010) ... tingkat perasaan seseorang untuk secara moral wajib melanjutkan hubungan; dan ... ri melalui beberapa ... struktural merujuk pada tingkat perasaan seseorang untuk terpaksa melanjutkan ... n bersama. Perluasan ... atau karena adanya hambatan untuk meninggalkan hubungan. Komitmen berhubungan ... an orang lain. ... apa yang disebut dalam penelitian Agnew, dkk (1998) sebagai saling ketergantungan ... ada tingkat individu ... yaitu suatu kecenderungan untuk memusatkan pada hasil bersama dan memandang diri ... dangnya sebagai ... sebagai bagian dari kumpulan (suami-isteri). Dengan demikian komitmen memiliki ... merupakan sebagai ... dengan aktifitas mencapai tujuan bersama (Fowers & Owenz, 2010). ... entitas relasional ... akomodasi. Menurut Rusbult, dkk (1991), akomodasi adalah kesediaan individu, pada saat ... ak, suami-isteri, ... secara potensial bertindak destruktif untuk (a) menghambat kecenderungan ... u sama lain. Bever ... secara destruktif, dan (b) sebaliknya bereaksi secara konstruktif. Teori tentang proses ... it sosial yang lebih ... muncul dari penelitian Rusbult, dkk (1982) tentang tipologi meninggalkan-bersuara- ... dentitas sosial di ... mengabaikan sebagai respon terhadap ketidakpuasan dalam hubungan intim. Respon ... bagi dengan anggapan ... dapat dibedakan ke dalam dua dimensi, yaitu konstruktif vs destruktif, dan aktif vs pasif. ... uran batasan antara ... yang termasuk konstruktif adalah bersuara (misalnya mendiskusikan masalah, mencari ... mnya Aron & Aron ... atau mendorong pasangan untuk berubah) dan setia (menunggu dan berharap segala ... nyatakan bahwa ... akan menjadi baik atau berdoa agar ada perubahan yang baik). Sementara itu respon ... memperluas diri ... adalah meninggalkan (berpisah, meninggalkan rumah, secara aktif melawan pasangan, ... dalam dirinya Aron ... bercerai) dan mengabaikan (mengabaikan pasangan, menghindari untuk mendiskusikan ... kognitif dari hubungan ... mengkritik pasangan atas sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan masalah). ... kognitif ... konstruktifitas dan destruktifitas dalam hal ini adalah merujuk pada akibat respon tersebut pada ... untuk mempertahankan ... bukan dampaknya pada individu. Menurut Fowers & Owenz (2010), eskalasi dari ... kman (1992), komitmen ... yang destruktif menunjukkan rendahnya kualitas perkawinan, dan respon konstruktif pada ... constraint commitment ... negatif akan meningkatkan kualitas perkawinan. Akomodasi merupakan salah satu cara ... n meningkatkan kualitas ... menempatkan hubungan di atas minat pribadinya. Fletcher, dkk (1999) melalui ... pat ditunjukkan ... menyimpulkan bahwa suksesnya hubungan yang baik berkaitan dengan proses ... lanjutkan hubungan ... akomodasi. Diam dalam waktu-waktu tertentu atau menunjukkan realitas perasaan negatif dalam ... menghubungkan ... yang konstruktif dan diplomatis akan memberikan hasil yang positif. Menurut Lipkus & ... sangan. Sementara ... (1996), beberapa individu mungkin melakukan akomodasi karena mereka merasa ... untuk mempertahankan ... memperoleh dan akan memperoleh hasil yang mereka rasa pantas, dan yang penting hasil ... dari tekanan ...



tersebut bukan semata-mata untuk dirinya namun mungkin merefleksikan suatu kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungan.

Memaafkan. Memaafkan didefinisikan oleh McCullough, dkk (1997) sebagai sekumpulan perubahan motivasi di mana seseorang menjadi (a) menurun motivasinya untuk membalas melawan pasangan yang menyinggung, (b) menurun motivasinya untuk mempertahankan kerenggangan hubungan dengan pelaku, dan (c) meningkat motivasinya untuk berdamai dan beritikad baik pada pelaku, meskipun tindakan pelaku menyakitkan. Memaafkan bukan sekedar motivasi, namun digambarkan sebagai transformasi yang terjadi ketika motivasi seseorang untuk balas dendam dan mempertahankan kerenggangan hubungan dari pasangan yang telah menyinggungnyanya berkurang, dan motivasi untuk mencapai perdamaian meningkat. McCullough, dkk (1997) menyatakan bahwa definisi tersebut mirip dengan konsep akomodasi menurut Rusbult, dkk (1991). Perubahan motivasi secara struktural dan fungsional juga mirip dengan hubungan antara empati dan motivasi intrinsik untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Orang yang memaafkan akan termotivasi untuk mencapai hubungan yang konstruktif dengan pasangannya (McCullough, dkk, 1997). Memaafkan tidak hanya sering terjadi dalam konteks hubungan yang memuaskan dan intim, tetapi juga difahami sebagai faktor psikologis yang berhubungan dengan pengembalian kedekatan hubungan yang memfasilitasi perilaku rekonsiliasi seperti kerjasama setelah adanya pelanggaran hubungan (McCullough, dkk, 1997; 1998).

Secara khusus, Fowers & Owenz (2010) menyatakan bahwa memaafkan dan akomodasi merupakan bagian dari proses transformatif di dalam suatu hubungan, karena menempatkan hubungan sebagai prioritas di atas kepentingan individual. Proses transformatif tersebut penting artinya di dalam menjaga hubungan yang berkualitas tinggi melalui perubahan-perubahan di kehidupan.

SIMPULAN

Perkawinan mengikat dua orang yang berbeda di dalam sebuah hubungan. Masing-masing orang tersebut memiliki tujuan individu yang mungkin saja berbeda. Harmoni di dalam sebuah perkawinan dapat dicapai dengan menyelaraskan tujuan dalam perkawinan serta aktifitas-aktifitas untuk mencapai tujuan tersebut. Indikator-indikator yang ada dalam *flourishing marriage*, berupa orientasi komunal di dalam hubungan, identitas sebagai pasangan, komitmen, akomodasi dan saling memaafkan antara suami isteri menunjukkan adanya harmoni di dalam perkawinan yang disebut sebagai perkawinan yang berkualitas paling tinggi ini.

DAFTAR ACUAN

- ... sebagai sek...
... untuk mem...
... untuk berda...
... aafkan bukan...
... ivasi seseorang...
... pasangan yang...
... eningkat. McCul...
... dasi menurut...
... rip dengan hub...
... utuhkan. Orang...
... dengan pasang...
... teks hubungan...
... berhubungan...
... si seperti kerja...
... fkan dan akomod...
... arena menempa...
... atif tersebut per...
... han-perubahan...
... dan
- ... C.R., Van Lange, P.A., Rusbult, C.E., & Langston, C.A. (1998). Cognitive interdependence: Commitment and the mental representation of close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74 (4), 939-954
- ... A. Aron, E.N., & Smollan, D. (1992). Inclusion of other in the self scale and the structure of interpersonal closeness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (4), 596-612
- ... A. Aron, E.N., Tudor, M., Nelson, G. (1991). Close relationship as including other in the self. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60 (2), 241-253
- ... W.B. & Gardner, W. (1996). Who is this "we"? Levels of collective identity and self representations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71 (1), 83-93
- ... W.B. (1991). The social self: on being the same and different at the same time. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 17 (5), 475-482
- ... W.S. & Mills, J. (1979). Interpersonal attraction in exchange and communal relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37 (1), 12-24
- ... W.S. & Mills, J. (1993). The difference between communal and exchange relationships: What it is and is not. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 19 (6), 684-691
- ... W.S., Lemay, E.P., Graham, S.M., Pataki, S.P., & Finkel, E.J. (2010). Ways of giving benefits in marriage : Norm use, relationship satisfaction, and attachment-related variability. *Psychological Science*, 21 (7), 944-951
- ... W.S., Mills, J., & Corcoran, D. (1989). Keeping track of needs and inputs of friends and strangers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 15 (4), 533-542
- ... W.S., Mills, J., & Powell, M. (1986). Keeping track of needs in two types of relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (2), 333-338
- ... W.S., Ouellette, R., Powell, M. & Milberg, S. (1987). Recipient's mood, relationship type, and helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53 (1), 94-103
- ... S. (1988). Flourishing and the failure of the ethics of virtue. *Midwest Studies in Philosophy*, XIII, 83-96
- ... E.L. & Ryan, R.M. (2008). Hedonia, eudaimonia, and well-being: an introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9, 1-11
- ... Direktorat Jenderal Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia. 2012. *Data perkara cerai talak, cerai gugat dan perkara lain yang diputus pada lingkungan yurisdiksi Mahkamah Syariah Aceh/Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia Tahun 2011*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/data/ditbinadpa/Subdit%20Stadok/Tabel%20IIIa.pdf> (2012, 29 Juli)
- ... Direktorat Jenderal Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia. 2012. *Data perkara cerai talak, cerai gugat dan perkara lain yang diputus pada lingkungan yurisdiksi Mahkamah Syariah Aceh/Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia Tahun 2010*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/statistik-perkara/7969-informasi-keperkaraan-peradilan-agama-tahun-2010.html> (2012, 29 Juli)
- ... Direktorat Jenderal Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia. 2012. *Data perkara cerai talak, cerai gugat dan perkara lain yang diputus pada lingkungan yurisdiksi Mahkamah Propinsi/Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia Tahun 2009*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/statistik-perkara/5222-informasi-keperkaraan-peradilan-agama-tahun-2009.html> (2012, 29 Juli)



- Direktorat Jenderal Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia. 2012. *Data peradilan cerai talak, cerai gugat dan perkara lain yang diputus pada lingkungan yurisdiksi Mahkamah Syariah Aceh/Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia Tahun 2008*. Diunduh dari <http://www.badilag.net/statistik-perkara/3521-informasi-keperkaraan-peradilan-agama-tahun-2008.html> (2012, 29 Juli)
- Fletcher, G., Thomas, G., & Durrant, R. (1999). Cognitive and behavioral accommodation in marital relationship. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16 (6), 705-730
- Fowers, B.J. (2012a). Placing virtue and the human good in psychology. *Journal of Theoretical Philosophical Psychology*, 32 (1), 1-9
- Fowers, B.J. (2012b). An Aristotelian framework for the human good. *Journal of Theoretical Philosophical Psychology*, 32 (1), 10-23
- Fowers, B.J. & Owenz, M.B. (2010). A eudaimonic theory of marital quality. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 334-352
- Fowers, B.J. (2010). Instrumentalism and psychology: beyond using and being used. *Theoretical Psychology*, 20 (1), 102-124
- Johnson, M.P., Caughlin, J.P., & Huston, T.L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and Family*, 61 (1), 160-177
- Kogan, A., Impett, E.A., Oveis, C., Hui, B., Gordon, A.M., & Keltner, D. (2010). When giving is good: The intrinsic benefits of sacrifice in romantic relationships for the community-motivated. *Psychological Science*, 21 (12), 1918-1924
- Kraut, R. (1979). Two conceptions of happiness. *Philosophical Review*, 88 (2), 167-196
- Kristjánsson, K. (2010). Positive psychology, happiness, and virtue: The troublesome conceptual issues. *Review of General Psychology*, 14 (4), 296-310
- Lipkus, I.M. & Bissonnette, V.L. (1996). Relationships among belief in a just world, willingness to accommodate, and marital well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22 (10), 1043-1056
- McCullough, M.E., Rachal, K.C., & Worthington Jr., E.L. (1997). Interpersonal forgiving in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (2), 321-336
- McCullough, M.E., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Worthington Jr., E.L., Brown, S.W., & Highman, J.L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationship: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75 (6), 1586-1603
- Mills, J., Clark, M.S., Ford, T.E., & Johnson, M. (2004). Measurement of communal strength. *Personal Relationships*, 11, 213-230
- Rusbult, C.E., Verette, J., & Whitney, G.A. (1991). Accommodation processes in close relationships: theory and preliminary empirical evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60 (1), 53-78
- Ruyter, D. (2007). Ideals, Education, and Happy Flourishing. *Educational Theory*, 57, 23-35
- Ryan, R.M., Huta, V., & Deci, E.L. (2006) Living well: a self-determination theory perspective on eudaimonia. *Journal of Happiness Studies*, 9, 139-170
- Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39



2012. Data penelitian...
urisdiksi Mahkamah...
2008. Diunduh di...
dilan-agama...

...K.M., & Cooper, M.L. (2008). Goal striving within agentic and communal roles: separate but functionally similar pathways to enhanced well-being. *Journal of personality*, 76 (3), 415-448

...E. (2008). Virtue and Flourishing. *Journal of Social Philosophy*, 39 (2), 225-245

...S.M. & Markman, H.J. (1992). Assessing commitment in personal relationship. *Journal of Marriage and Family*, 54 (3), 595-608

...S.M., Rhoades, G.K., & Whitton, S.W. (2010). Commitment: functions, formation, and the securing of romantic attachment. *Journal of family theory & Review*, 2, 243-257

...A.S. (1993). Two conceptions of happiness: Contrasts of personal expressiveness (eudaimonia) and hedonic enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64 (4), 678-691

...R.L. & Wasserman, R.H. (2005). Count no one happy: eudaimonia and positive psychology. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 25 (1), 81-90

...S.W., & High...

...1603

...ommunal streng...

...cesses in the...

...onality and Soc...

...57, 23-35

...ory perspective...

...aimonic approa...



Fakultas Psikologi
Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkut, Tenggilis
Surabaya 60293
T: +6231 2981140/42
F: +6231 2981271
E: lustrum30psi@gmail.com
<http://psikologi.ubaya.ac.id>

ISBN 978-602-18900-0-4



9 786021 890004